
Gambaran Penggunaan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Overview of Contraceptive Method Use in Fertile Age Couples

Prassanti Widya Pravitasari^{1*}, Salsabila Nur Faridah²

^{1,2}Universitas Sali Al-Aitaam, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Email Koresponding: prassantiwidya@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article History

Received : 3 Mei 2026

Revised: 25 Mei 2026

Accepted : 2 Juni 2026

Kata Kunci:

Kontrasepsi, Pasangan Usia Subur, MKJP

Keywords:

Contraception, Couples of Reproductive Age, LARC

Copyright@author

Licensed by CC BY-SA 4.0

ABSTRAK

Penggunaan model kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) merupakan salah satu upaya penting dalam pengendalian kelahiran dan peningkatan kesehatan reproduksi. Pemilihan model kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor dan cenderung berbeda di setiap wilayah. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pasangan usia subur serta distribusi penggunaan metode kontrasepsi di Posyandu Melati 3, Kampung Paratag RT 03/RW 03, Desa Cisarua, Kabupaten Bandung Barat berdasarkan usia, paritas, jenis kontrasepsi yang digunakan, lama penggunaan kontrasepsi, dan sumber informasi yang diperoleh responden. Waktu pelaksanaan riset dilakukan pada tanggal 7 November 2025. Riset ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 27 responden yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil riset menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden berada pada usia 20–35 tahun (66,7%) dan merupakan multipara (55,6%). Penggunaan model kontrasepsi didominasi oleh suntik (51,9%). Lama penggunaan kontrasepsi proporsi terbesar ≥ 1 tahun (66,7%), dan sumber informasi utama berasal dari tenaga kesehatan (55,6%). Kesimpulan riset ini menunjukkan bahwa penggunaan model kontrasepsi pada pasangan usia subur masih didominasi oleh model hormonal dan non MKJP yang cenderung dipilih karena kepraktisannya. Diperlukan peningkatan edukasi dan konseling mengenai model kontrasepsi jangka panjang untuk meningkatkan efektivitas program keluarga berencana.

ABSTRACT

The use of contraceptive methods among couples of reproductive age is an important effort in controlling birth rates and improving reproductive health. The selection of contraceptive methods is influenced by various factors and may vary across different regions. This study aimed to describe the use of contraceptive methods among couples of reproductive age at Posyandu Melati 3, Kampung Paratag RT 03/RW 03, Cisarua Village, West Bandung Regency. This study employed a descriptive design with a quantitative approach. A

total of 27 respondents were selected using accidental sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire, then analyzed using univariate analysis and presented in the form of frequency distribution and percentages. The results showed that most respondents were aged 20–35 years (66.7%) and were multiparous (55.6%). The most commonly used contraceptive method was injectable contraception (51.9%). Based on the method group, most respondents used hormonal methods (81.5%), while based on method type, the majority used non-long-acting reversible contraceptives (non-LARC) (77.8%). The duration of contraceptive use was mostly ≥ 1 year (66.7%), and the main source of information was health workers (55.6%). In conclusion, the use of contraceptive methods among couples of reproductive age is still dominated by hormonal and non-LARC methods, which are generally chosen due to their practicality. Therefore, increased education and counseling regarding long-acting contraceptive methods are needed to improve the effectiveness of family planning programs.

PENDAHULUAN

Pengendalian pertumbuhan penduduk merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Program keluarga berencana (KB) menjadi strategi penting dalam menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas hidup keluarga (1). Penggunaan model kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) berperan dalam mengatur jarak kelahiran, mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, serta menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi (2).

Secara global, berdasarkan data World Health Organization, sekitar 65% perempuan usia reproduksi yang menikah atau berpasangan menggunakan model kontrasepsi modern. Namun, masih terdapat kesenjangan penggunaan kontrasepsi, terutama di negara berkembang yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses, pengetahuan, serta faktor sosial budaya. Sementara itu, laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia mencapai sekitar 57–60%, dengan dominasi model kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (3).

Di tingkat provinsi, data Profil Kesehatan Jawa Barat menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh model suntik, sementara pemanfaatan model

jangka panjang seperti IUD dan implan relatif lebih rendah(4). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan preferensi terhadap model praktis namun dengan efektivitas yang lebih bergantung pada kepatuhan pengguna. Kondisi ini menjadi perhatian karena model jangka panjang dinilai lebih efektif dalam menekan angka kelahiran dan mencegah kehamilan yang tidak direncanakan (5).

Berbagai faktor memengaruhi pemilihan model kontrasepsi pada PUS, antara lain tingkat pengetahuan, pendidikan, dukungan pasangan, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta persepsi terhadap efek samping (6). Selain itu, peran tenaga kesehatan dan kader posyandu juga sangat penting dalam memberikan edukasi serta memfasilitasi pemilihan model kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan pasangan (7).

Meskipun berbagai penelitian telah melaporkan pola penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sebagian besar penelitian dilakukan pada tingkat wilayah yang lebih luas seperti desa, kecamatan, atau fasilitas kesehatan tertentu. Informasi mengenai distribusi penggunaan metode kontrasepsi pada tingkat posyandu masih terbatas, khususnya di Kabupaten Bandung Barat. Padahal, data tersebut diperlukan untuk memberikan gambaran kondisi nyata di masyarakat sebagai dasar perencanaan program keluarga berencana yang lebih tepat sasaran sesuai dengan karakteristik wilayah setempat.

Di tingkat pelayanan kesehatan dasar, posyandu memiliki peran strategis sebagai ujung tombak dalam memberikan edukasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk program KB. Posyandu menjadi sarana yang efektif dalam menjangkau masyarakat secara langsung dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemantauan terhadap penggunaan model kontrasepsi di tingkat posyandu menjadi penting untuk mengetahui pola distribusi penggunaannya di Masyarakat (8).

Rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dapat berdampak pada meningkatnya risiko terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan akibat kegagalan penggunaan atau ketidakpatuhan dalam penggunaan kontrasepsi. Metode non-MKJP seperti pil dan suntik memerlukan kepatuhan pengguna dalam jadwal penggunaan maupun kunjungan ulang, sehingga berpotensi mengalami putus pakai yang dapat menurunkan efektivitas kontrasepsi. Sebaliknya, metode MKJP memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dan perlindungan yang lebih lama dalam mencegah kehamilan. Oleh karena itu, evaluasi penggunaan metode kontrasepsi di tingkat posyandu menjadi penting untuk mengidentifikasi pola pemilihan kontrasepsi di masyarakat serta sebagai dasar dalam penyusunan strategi edukasi dan promosi penggunaan kontrasepsi yang lebih efektif sesuai kebutuhan pasangan usia subur.

Posyandu Melati 3 yang berlokasi di Kampung Paratag RT 03/RW 03, Desa Cisarua, Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang aktif dalam pelaksanaan program KB. Namun, belum tersedia data spesifik mengenai gambaran penggunaan model kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan kajian untuk mengetahui distribusi penggunaan model kontrasepsi pada PUS di Posyandu Melati 3. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi serta peningkatan kualitas pelayanan program KB di tingkat masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan kajian untuk mengetahui distribusi penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Posyandu Melati 3. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi serta peningkatan kualitas pelayanan program keluarga berencana

di tingkat masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Posyandu Melati 3 berdasarkan jenis kontrasepsi, kelompok metode kontrasepsi, lama penggunaan, dan sumber informasi yang diperoleh responden.

BAHAN DAN MODEL

Riset ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan cross-sectional. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan distribusi penggunaan model kontrasepsi pada pasangan usia subur tanpa melakukan analisis hubungan antar variabel.

Riset dilaksanakan di Posyandu Melati 3 yang berlokasi di Kampung Paratag RT 03/RW 03, Desa Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Waktu pelaksanaan riset dilakukan pada tanggal 7 November 2025.

Populasi dalam riset ini adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) yang berada di wilayah Posyandu Melati 3. Sampel riset berjumlah 27 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan responden yang kebetulan hadir di lokasi riset dan bersedia menjadi responden pada saat riset berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dan literatur terkait penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur. Sebelum digunakan, kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada responden dengan karakteristik yang serupa dengan sampel penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan secara langsung kepada responden. Kuesioner berisi pertanyaan terkait karakteristik responden serta jenis model kontrasepsi yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel yang diteliti. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan pola penggunaan model kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Penyajian data disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi hasil riset.

HASIL

Hasil riset ini menyajikan gambaran penggunaan model kontrasepsi pada pasangan usia subur di Posyandu Melati 3 berdasarkan data dari 27 responden. Data ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase yang meliputi karakteristik responden serta penggunaan model kontrasepsi.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<20 tahun	2	7.4
20-35 tahun	18	66.7
>35 tahun	7	25.9
Total	27	100

Proporsi terbesar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 18 orang (66,7%), sedangkan responden dengan usia <20 tahun merupakan kelompok paling sedikit yaitu 2 orang (7,4%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Primipara	8	29,6
Multipara	15	55,6
Grandemultipara	4	14,8
Total	27	100

Proporsi terbesar responden merupakan multipara yaitu 15 orang (55,6%), sedangkan grandemultipara merupakan kelompok paling sedikit yaitu 4 orang (14,8%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Model Kontrasepsi

Model Kontrasepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Suntik	14	51.9
Pil	5	18.5
Implant	3	11.1
IUD	2	7.4
Kondom	2	7.4

Model Kontrasepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Menggunakan	1	3.7
Total	27	100

Proporsi terbesar responden menggunakan model kontrasepsi suntik yaitu 14 orang (51,9%), sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi hanya 1 orang (3,7%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Penggunaan

Lama Penggunaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 1 tahun	9	33.3
>1 tahun	18	66.7
Total	27	100

Proporsi terbesar responden telah menggunakan kontrasepsi selama ≥ 1 tahun yaitu sebanyak 18 orang (66,7%).

Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tenaga Kesehatan	15	55.6
Media	5	18.5
Keluarga/teman	7	25.9
Total	27	100

Proporsi terbesar responden memperoleh informasi mengenai kontrasepsi dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 15 orang (55,6%).

PEMBAHASAN

Hasil riset menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun. Dominasi pasangan usia subur pada rentang 20–35 tahun menunjukkan bahwa kebutuhan pelayanan kontrasepsi terutama berada pada kelompok usia reproduksi sehat. Pada rentang usia ini, pasangan umumnya telah memiliki perencanaan keluarga yang lebih jelas, baik untuk mengatur jarak kelahiran maupun membatasi jumlah anak. Secara teoritis, usia reproduksi sehat juga berkaitan dengan

meningkatnya kesadaran terhadap kesehatan reproduksi dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut dapat menjelaskan tingginya penggunaan kontrasepsi pada kelompok usia ini dibandingkan kelompok usia yang lebih muda maupun lebih tua (9).

Berdasarkan paritas, mayoritas responden merupakan multipara. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki lebih dari satu anak sehingga kebutuhan akan kontrasepsi lebih difokuskan pada pengaturan jarak kehamilan atau bahkan pembatasan jumlah anak (10). Kontrasepsi secara berkelanjutan. Dominasi kelompok multipara mengindikasikan bahwa kebutuhan kontrasepsi lebih banyak muncul setelah pasangan memiliki pengalaman melahirkan. Pengalaman memiliki lebih dari satu anak dapat meningkatkan kesadaran pasangan terhadap pentingnya pengaturan kehamilan berikutnya, baik untuk menjaga kesehatan ibu maupun meningkatkan kualitas pengasuhan anak. Namun, kondisi ini belum diikuti dengan tingginya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, sehingga masih terdapat peluang untuk meningkatkan pemanfaatan MKJP pada kelompok yang sebenarnya telah memiliki indikasi penggunaan yang kuat (11).

Dari segi model kontrasepsi, proporsi terbesar responden menggunakan model suntik. Temuan ini sejalan dengan kecenderungan umum di masyarakat, di mana model suntik lebih diminati karena dianggap praktis, tidak memerlukan tindakan medis yang kompleks, serta mudah dihentikan kapan saja (12). Dominasi penggunaan kontrasepsi suntik menunjukkan bahwa pertimbangan kepraktisan masih menjadi faktor utama dalam pemilihan kontrasepsi. Selain mudah diperoleh di fasilitas kesehatan dasar, metode suntik telah lama dikenal masyarakat sehingga tingkat penerimaannya relatif tinggi. Di sisi lain, persepsi bahwa penggunaan suntik tidak memerlukan tindakan pemasangan seperti pada IUD atau implan juga dapat memengaruhi preferensi responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh efektivitas metode, tetapi juga oleh faktor kenyamanan, pengalaman, dan persepsi pengguna terhadap suatu metode kontrasepsi (13).

Jika ditinjau berdasarkan kelompok model, penggunaan kontrasepsi hormonal lebih dominan dibandingkan non hormonal. Model

hormonal seperti suntik, pil, dan implan banyak dipilih karena kemudahan penggunaan dan ketersediaannya di fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Sementara itu, model non hormonal seperti IUD dan kondom cenderung lebih sedikit digunakan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, persepsi terhadap efek samping, serta keterbatasan informasi yang diterima oleh responden (14).

Lebih lanjut, jika diklasifikasikan berdasarkan jenis model, penggunaan non MKJP lebih dominan dibandingkan MKJP. Rendahnya penggunaan MKJP seperti IUD dan implan menunjukkan masih adanya hambatan dalam pemanfaatan model tersebut, baik dari sisi pengetahuan, akses pelayanan, maupun persepsi masyarakat (15). Padahal, model MKJP memiliki efektivitas yang lebih tinggi dan tidak bergantung pada kepatuhan pengguna dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan promosi terkait keunggulan model MKJP di tingkat pelayanan kesehatan Masyarakat (16).

Berdasarkan lama penggunaan, proporsi terbesar responden telah menggunakan kontrasepsi selama ≥ 1 tahun. Hal ini menunjukkan adanya keberlanjutan dalam penggunaan kontrasepsi, yang mencerminkan kesadaran responden terhadap pentingnya pengaturan kehamilan. Namun demikian, penggunaan jangka panjang pada model non MKJP seperti suntik tetap memiliki keterbatasan dibandingkan MKJP, terutama dalam hal efektivitas dan efisiensi (17).

Sumber informasi mengenai kontrasepsi proporsi terbesar diperoleh dari tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan, termasuk bidan dan kader posyandu, sangat penting dalam memberikan edukasi dan memengaruhi keputusan responden dalam memilih model kontrasepsi. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan cenderung lebih dipercaya, sehingga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi, termasuk dalam mendorong pemanfaatan model MKJP (18).

Secara keseluruhan, hasil riset ini menunjukkan bahwa penggunaan model kontrasepsi pada pasangan usia subur masih didominasi oleh model hormonal dan non MKJP, khususnya suntik. Kondisi ini mencerminkan adanya preferensi terhadap model yang praktis, namun belum sepenuhnya mengarah pada

pemilihan model yang lebih efektif dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi, konseling, serta akses pelayanan untuk mendorong penggunaan model kontrasepsi yang lebih rasional sesuai dengan kebutuhan pasangan usia subur.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya berasal dari satu posyandu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pasangan usia subur di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Kedua, teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling yang memungkinkan terjadinya bias seleksi karena hanya melibatkan responden yang hadir dan bersedia berpartisipasi pada saat penelitian dilakukan. Ketiga, penelitian ini menggunakan desain deskriptif sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan maupun faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner yang bergantung pada kejujuran dan kemampuan responden dalam mengingat informasi yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, cakupan wilayah yang lebih luas, serta desain analitik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil riset mengenai gambaran penggunaan model kontrasepsi pada pasangan usia subur di Posyandu Melati 3, dapat disimpulkan bahwa proporsi terbesar responden berada pada usia reproduksi sehat (20–35 tahun) dan memiliki paritas multipara. Penggunaan model kontrasepsi didominasi oleh model suntik yang termasuk dalam kelompok hormonal dan non MKJP.

Secara umum, penggunaan kontrasepsi lebih banyak mengarah pada model hormonal dibandingkan non hormonal, serta lebih dominan pada model non MKJP dibandingkan MKJP. Lama penggunaan kontrasepsi proporsi terbesar ≥ 1 tahun, yang menunjukkan adanya keberlanjutan penggunaan. Sumber informasi utama diperoleh dari tenaga kesehatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan model kontrasepsi masih cenderung berorientasi pada kemudahan dan kepraktisan, namun belum sepenuhnya mempertimbangkan efektivitas jangka panjang.

Tenaga kesehatan, khususnya bidan dan kader posyandu, perlu meningkatkan kegiatan edukasi dan konseling keluarga berencana yang menekankan manfaat, efektivitas, serta keamanan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) guna meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap metode tersebut. Selain itu, perlu dilakukan promosi kesehatan yang berkelanjutan melalui kegiatan posyandu dan penyuluhan masyarakat agar pasangan usia subur memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai berbagai pilihan kontrasepsi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar, cakupan wilayah yang lebih luas, serta menggunakan desain analitik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulistiyanto H, Ediyono S. Video Edukasi Dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Keluarga Berencana Pasien Pasca Salin. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 2022 Jan 19;71–6. doi:10.34035/jk.v13i1.805
2. Sutiani NL, Marhaeni GA, Utarini GAE. Hubungan Pengetahuan Calon Akseptor Keluarga Berencana dengan Motivasi Menggunakan Intra Uterine Device. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*. 2026 Mar 4;5(1):6913–9. doi:10.31004/riggs.v5i1.7091
3. Silalahi V, Lusiani E, Wiguna Y. Upaya Peningkatan Pengetahuan Keluarga Untuk Mencapai Keluarga Bahagia Sejahtera Melalui Program Keluarga Berencana. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2024 May 29;2(1):94–101. doi:10.30822/berbakti.v2i1.3370
4. Hapsari DrDR, Sulistiawati A, Rahmadhony A. Media Exposure and Its Impact on Women's Knowledge in Family Planning Program in Indonesia. *Jurnal Komunikasi*

- Pembangunan. 2023 Jun 12;21(02):73–84. doi:10.46937/21202344408
5. Fauzi Y, Sari Fm. Faktor Determinan Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana Di Provinsi Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*. 2022 Oct 19;10(2):18–24. doi:10.37676/jnph.v10i2.3115
 6. Siti Amallia, Yessy Octa Fristika. Pengaruh Konseling Kontrasepsi Hormonal Terhadap Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*. 2022 Dec 30;12(2):165–71. doi:10.35325/kebidanan.v12i2.322
 7. Dewi TA, Noor MS, Armanza F, Aditya R, Rosida L. Literature Review: Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Model Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*. 2022 Aug 31;5(2):445. doi:10.20527/ht.v5i2.6295
 8. Widnyaningsih NLS, Ariyani NW, Somoyani NK. Gambaran persepsi akseptor keluarga berencana tentang penggunaan kontrasepsi implan di praktik mandiri bidan “WS”,SST. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*. 2022 Jul 23;6(1):42–6. doi:10.32536/jrki.v6i1.208
 9. Jaksa S, Al-Maududi AA, Fauziah M, Latifah N, Romdhona N, Arinda YD, et al. Hubungan Paritas dan Status Ekonomi Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Wanita Usia Subur di Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2023 Apr 3;19(1):26. doi:10.24853/jkk.19.1.26-32
 10. Muhammad Azlin Firdaus, Karmila D, Muhajir A, Susila Duarsa AB. Hubungan Karakteristik Ibu, Paritas, dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Kunjungan Penggunaan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Suntik di Poli KIA Puskesmas Pejeruk. *Midwifery Student Journal (MS Jou)*. 2023 Oct 30;2(2):84–93. doi:10.32807/msjou.v2i2.11
 11. Marollita D, Tunggul T, Yuliasuti E, Hipni R. Hubungan Umur, Paritas Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemakaian Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Pekauman. *Jurnal Riset Multidisiplin Bangsa*. 2025 Jan 18;1(8):1280–9. doi:10.59837/jpnmb.v1i8.236
 12. Rosiana Ulfah H, Kusuma Wardani RP, Kurniawati E. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Paritas Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Sukabumi. *Jurnal Cakrawala Keperawatan*. 2024 Jul 31;92–100. doi:10.35872/jck.v1i02.749
 13. Aksari LA, Amin W, Sukarta IM, Sabur F. Paritas Dan Dukungan Suami Terhadap Pemakaian Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *Media Kebidanan*. 2025 Jun 29;4(1):52–7. doi:10.32382/mkeb.v4i1.1618
 14. Fitriyaningsih, Irayani T, Ekasari T. Hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik di Polindes Tongas Wetan. *Jurnal Medicare*. 2026 Apr 1;5(2):467–76. doi:10.62354/jurnalmedicare.v5i2.393
 15. Hastutik H, Utami U, Noviani A. Hubungan Paritas Dan Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care (Anc) Di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2023 Feb 5;14(1):72–7. doi:10.26751/jikk.v14i1.1586
 16. Yeni Susilawati, Zakiah, Nur Rohmah Prihatanti, Megawati. Hubungan Faktor Usia, Paritas dan Tingkat Pendidikan dengan Pemilihan IUD Pasca Plasenta di RSUD dr H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Karya Generasi Sehat*. 2025 Jun 22;3(1). doi:10.31964/jkgs.v3i1.192
 17. Sutrisminah E, Lisani F, Huda I. Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Model Kontrasepsi Jangka Panjang Intrauterine Device di Kampung Keluarga Berencana. *Faletehan Health Journal*. 2023 Mar 30;10(01):41–7. doi:10.33746/fhj.v10i01.467
 18. Mawarti M. Efektivitas Program Keluarga Berencana (Kb) Implan Pada Balai Penyuluhan Keluarga Berencana Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Sentri: Jurnal Riset*

Ilmiah. 2024 Apr 5;3(4):1876-82.
doi:10.55681/sentri.v3i4.2561